

Dinamika Penyebaran Dan Respon Masyarakat Terhadap Syiah Di Solo

Refki Nouval ^{*1}, Musa Abu Umair² & Ainun Imaluddin³ Ridwan Maulana Saputra⁴

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Sekolah Tinggi Islam Al-mukmin Surakarta, Indonesia
2. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Sekolah Tinggi Islam Al-mukmin Surakarta, Indonesia
3. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Sekolah Tinggi Islam Al-mukmin Surakarta, Indonesia
4. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Sekolah Tinggi Islam Al-mukmin Surakarta, Indonesia

✉ Korespondensi: refkinouval@gmail.com

Article History DOI: [10.20885/tullab.vol8.iss2.art2](https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art2)

Submitted : December 28, 2025

Accepted : April 1, 2026

Published : May 1, 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of Shia preaching in Gumuk, Surakarta, and the responses of the predominantly Sunni community toward its presence. The research focuses on the emergence of social tensions resulting from theological differences and ritual practices between the two groups. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The informants include community leaders, mosque administrators, and participants involved in Shia study sessions in the area. The findings reveal that Shia preaching in Gumuk is conducted cautiously and adaptively through gradual engagement with the Sunni-majority community. However, social tensions still arise, particularly regarding the practice of taqiyah and the commemoration of Ashura rituals, which are perceived as different from the dominant religious traditions. Public narratives opposing Shia teachings and vigilance recommendations from certain religious institutions also reinforce community resistance. On the other hand, some individuals attend Shia study sessions primarily to broaden their religious knowledge without fully adopting Shia doctrines. The study concludes that intergroup dialogue and inclusive religious education play an important role in reducing tensions and strengthening religious tolerance in a plural society.

Keywords: Shia dakwah, social tension, religious tolerance, case study, theological differences, Surakarta.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penyebaran dakwah Syiah di Gumuk, Surakarta, serta respons masyarakat yang mayoritas beraliran Sunni terhadap aktivitas tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada munculnya ketegangan sosial yang dipicu oleh perbedaan teologis dan praktik ritual antara kedua kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta peserta pengajian yang terkait dengan aktivitas dakwah Syiah di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Syiah di Gumuk dilakukan secara adaptif dan hati-hati dengan menggunakan strategi pendekatan yang bertahap kepada masyarakat Sunni. Meskipun demikian, ketegangan sosial tetap muncul, terutama terkait dengan praktik taqiyah dan peringatan ritual Asyura yang dianggap berbeda dari tradisi keagamaan mayoritas. Resistensi masyarakat juga dipengaruhi oleh narasi penolakan terhadap Syiah yang berkembang di ruang publik serta sikap kewaspadaan yang dianjurkan oleh sebagian lembaga keagamaan. Di sisi lain, sebagian masyarakat mengikuti pengajian Syiah sebagai upaya memperluas pengetahuan keagamaan tanpa sepenuhnya mengadopsi ajaran tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog antar kelompok serta pendidikan keagamaan yang inklusif menjadi faktor penting dalam meminimalkan ketegangan dan memperkuat toleransi beragama dalam masyarakat yang plural.

Kata kunci: *dakwah Syiah, ketegangan sosial, toleransi beragama, studi kasus, perbedaan teologis, Surakarta.*

1. PENDAHULUAN

Penyebaran berbagai aliran dan pemahaman dalam Islam merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan masyarakat Muslim. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, keragaman pemahaman keagamaan berkembang melalui berbagai organisasi, mazhab, serta tradisi intelektual yang berbeda. Keragaman tersebut mencerminkan kekayaan tradisi Islam yang berkembang dalam masyarakat, namun pada saat yang sama juga berpotensi memunculkan ketegangan sosial ketika terjadi perbedaan pemahaman teologis dan praktik ritual di antara kelompok-kelompok keagamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antar kelompok dalam Islam menjadi penting untuk memahami dinamika kehidupan keagamaan di Indonesia.

Secara historis, Islam di Indonesia didominasi oleh tradisi Sunni yang berkembang melalui berbagai organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, serta berbagai kelompok dakwah lainnya. Tradisi Sunni tersebut menjadi arus utama dalam kehidupan keagamaan masyarakat, baik dalam praktik ibadah, pendidikan agama, maupun dalam struktur sosial masyarakat Muslim. Dalam konteks tersebut, kemunculan dan perkembangan komunitas Syiah sering kali dipersepsikan sebagai fenomena yang berbeda dari



tradisi keagamaan yang telah mapan. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga mencakup praktik ritual, interpretasi sejarah Islam, serta otoritas keagamaan yang diakui oleh masing-masing kelompok (Zulkifli, 2013).

Meskipun demikian, keragaman dalam tradisi Islam sebenarnya bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan di Indonesia memiliki karakter yang plural dan dinamis. Fealy dan White (2008) menjelaskan bahwa praktik keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia berkembang melalui interaksi antara berbagai tradisi keagamaan, termasuk tradisi lokal, organisasi Islam modern, serta jaringan keilmuan Islam global. Dalam konteks ini, keberagaman pemahaman keagamaan dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang terus berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Namun dalam beberapa dekade terakhir muncul kecenderungan meningkatnya konservatisme dalam sebagian masyarakat Muslim Indonesia yang mempengaruhi cara pandang terhadap kelompok-kelompok yang dianggap berbeda secara teologis. Van Bruinessen (2013) menjelaskan bahwa perkembangan konservatisme tersebut berkaitan dengan perubahan sosial, politik, serta pengaruh jaringan keagamaan transnasional yang semakin kuat. Kondisi ini kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kelompok minoritas dalam Islam, termasuk komunitas Syiah, yang sering kali diposisikan sebagai kelompok yang berbeda dari arus utama Islam di Indonesia.

Dalam konteks masyarakat yang plural, perbedaan pemahaman keagamaan sering kali tidak hanya menjadi isu teologis, tetapi juga dapat berkembang menjadi persoalan sosial dan politik. Hasan (2012) menunjukkan bahwa meningkatnya konflik keagamaan di Indonesia pasca-reformasi tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik, mobilisasi identitas keagamaan, serta peran berbagai aktor sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok tertentu. Narasi yang berkembang melalui media, organisasi keagamaan, maupun institusi keagamaan dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok yang dianggap berbeda secara teologis.

Kajian mengenai hubungan antara komunitas Sunni dan Syiah di Indonesia telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Zulkifli (2016) menjelaskan bahwa perkembangan komunitas Syiah di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teologis, tetapi juga oleh faktor intelektual, jaringan dakwah, serta dinamika sosial yang terjadi dalam

masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian individu yang tertarik pada pemikiran Syiah sering kali berasal dari latar belakang pendidikan atau lingkungan diskusi keagamaan yang membuka ruang bagi pertukaran gagasan dalam Islam.

Selain itu, penelitian oleh Imran, Syamsiyatun, dan Sofjan (2023) menunjukkan bahwa proses konversi ke Syiah dalam masyarakat yang mayoritas Sunni sering kali dipengaruhi oleh faktor pencarian intelektual, ketertarikan terhadap sejarah Islam, serta interaksi dengan jaringan pengajian yang memperkenalkan perspektif alternatif dalam memahami tradisi Islam. Dalam beberapa kasus, aktivitas pengajian menjadi ruang penting bagi pertukaran gagasan keagamaan yang kemudian mempengaruhi cara pandang individu terhadap berbagai mazhab dalam Islam.

Namun demikian, hubungan antara komunitas Sunni dan Syiah di Indonesia tidak selalu berlangsung dalam suasana dialog yang harmonis. Dalam beberapa kasus, perbedaan teologis dan praktik ritual dapat memunculkan ketegangan sosial di masyarakat. Laporan International Crisis Group (2012) menunjukkan bahwa konflik antara kelompok Sunni dan Syiah di beberapa wilayah Indonesia sering kali dipicu oleh perbedaan praktik ritual, persepsi masyarakat terhadap ajaran Syiah, serta mobilisasi narasi penolakan oleh kelompok tertentu. Konflik tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kelompok keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teologi, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, serta persepsi masyarakat yang berkembang di ruang publik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara Sunni dan Syiah di Indonesia, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada dinamika pada tingkat nasional atau pada kasus konflik yang berskala besar. Sementara itu, kajian yang secara khusus menyoroti dinamika dakwah Syiah serta respons masyarakat pada tingkat komunitas lokal masih relatif terbatas. Padahal, dinamika sosial yang terjadi di tingkat lokal sering kali memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana perbedaan pemahaman keagamaan dipersepsikan, dinegosiasikan, dan direspons dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam bagaimana aktivitas dakwah Syiah berlangsung dalam konteks masyarakat lokal serta bagaimana masyarakat merespons perbedaan pemahaman keagamaan tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Fenomena perbedaan pemahaman keagamaan antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam suatu masyarakat juga dapat dipahami melalui perspektif teori konflik sosial. Coser (1956) menjelaskan bahwa konflik sosial dapat muncul ketika kelompok-kelompok dalam masyarakat memiliki nilai, keyakinan, atau identitas yang berbeda dan masing-masing berusaha mempertahankan legitimasi pandangannya. Dalam konteks hubungan antara komunitas Sunni dan Syiah, perbedaan teologis dan praktik ritual dapat memicu ketegangan sosial ketika kelompok mayoritas memandang praktik keagamaan kelompok minoritas sebagai sesuatu yang mengancam tatanan keagamaan yang telah mapan.

Selain itu, dinamika hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas juga dapat dipahami melalui perspektif teori minoritas agama. Scott (1990) menjelaskan bahwa kelompok minoritas sering menggunakan strategi *surface conformity*, yaitu menyesuaikan diri secara simbolik dengan norma kelompok mayoritas untuk mengurangi resistensi sosial. Strategi semacam ini dapat terlihat dalam aktivitas dakwah Syiah di masyarakat yang mayoritas beraliran Sunni, di mana pendekatan dakwah sering dilakukan secara bertahap dan adaptif agar dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, hubungan antara berbagai kelompok keagamaan juga tidak dapat dilepaskan dari pentingnya toleransi beragama. Hefner (2011) menjelaskan bahwa masyarakat Muslim di Indonesia memiliki tradisi pluralisme yang relatif kuat, yang memungkinkan terjadinya interaksi antara berbagai interpretasi keagamaan dalam ruang sosial yang sama. Oleh karena itu, memahami dinamika hubungan antara komunitas Sunni dan Syiah pada tingkat lokal menjadi penting untuk melihat bagaimana proses toleransi, negosiasi sosial, dan resistensi terhadap perbedaan pemahaman keagamaan berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penyebaran dakwah Syiah di wilayah Gumuk, Surakarta, serta respons masyarakat terhadap aktivitas tersebut. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh komunitas Syiah, bagaimana masyarakat menafsirkan dan merespons aktivitas tersebut, serta bagaimana perbedaan pemahaman keagamaan mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai hubungan

intra-Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana perbedaan pemahaman teologis dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat Muslim yang plural.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **studi kasus** untuk menganalisis dinamika penyebaran dakwah Syiah di Gumuk, Surakarta, serta respons masyarakat terhadap aktivitas tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif para informan yang terlibat langsung dalam konteks penelitian (Creswell, 2014). Metode studi kasus digunakan untuk menggali secara intensif dinamika sosial dan keagamaan yang terjadi dalam suatu komunitas tertentu (Yin, 2018).

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah **Gumuk, Surakarta**, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena di kawasan tersebut terdapat aktivitas pengajian yang berkaitan dengan dakwah Syiah dan memunculkan berbagai respons dari masyarakat yang mayoritas beraliran Sunni.

2.2 Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta masyarakat yang mengikuti atau merespons kegiatan dakwah Syiah di wilayah tersebut.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan mengenai aktivitas dakwah Syiah serta respons masyarakat terhadapnya.

b. Observasi partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan keagamaan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Teknik ini bertujuan untuk



memahami secara kontekstual dinamika sosial yang berkembang di lokasi penelitian (Moleong, 2017).

c. Studi dokumen

Peneliti juga menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti materi pengajian, laporan penelitian sebelumnya, serta dokumen terkait dinamika hubungan Sunni dan Syiah di Indonesia.

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen penelitian. Proses analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

2.5 Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber dan metode**, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan **member checking** kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan (Creswell, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penyebaran Dakwah Syiah di Gumuk

Aktivitas dakwah Syiah di Gumuk bermula dari pengajian rutin yang dipimpin oleh seorang dai lokal yang dalam penelitian ini disamarkan dengan nama Kiai M. Ia dikenal aktif menyampaikan ajaran Syiah kepada masyarakat di kawasan tersebut melalui kegiatan pengajian yang dilakukan secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan A (ketua takmir masjid setempat), pengajian yang berkembang di Gumuk menunjukkan beberapa ciri praktik keagamaan yang berbeda dari kebiasaan mayoritas masyarakat yang beraliran Sunni. Salah satu praktik yang sering menjadi perhatian adalah penerapan konsep taqiyah dalam penyampaian ceramah.

Dalam tradisi Syiah, taqiyah dipahami sebagai upaya menyembunyikan keyakinan dalam situasi tertentu demi menjaga keselamatan dan keharmonisan sosial. Namun praktik ini

dipandang kontroversial oleh sebagian jemaah setempat karena dianggap berbeda dari pemahaman keagamaan yang selama ini dianut oleh masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, menurut Kiai M, ajaran yang disampaikannya merupakan bagian dari khazanah pemikiran Islam yang sah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Ia meyakini bahwa dakwah yang dilakukan bertujuan untuk memperkenalkan keragaman pemikiran dalam tradisi Islam kepada masyarakat setempat. Namun pandangan ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua pihak, terutama oleh sebagian jemaah yang memandang ajaran Syiah tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika dan perbedaan pandangan dalam kehidupan keagamaan masyarakat di tingkat lokal (Imran et al., 2023).

3.2 Perbedaan Pandangan dalam Komunitas Masjid

Masjid yang dikelola oleh Informan A memiliki jemaah yang berasal dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), hingga individu yang memiliki kecenderungan terhadap pemikiran Syiah. Pada awalnya keberagaman tersebut berjalan relatif harmonis, namun seiring berkembangnya aktivitas pengajian Syiah muncul ketidaksepakatan di antara sebagian jemaah.

Beberapa jemaah menyampaikan keberatan terhadap beberapa praktik ibadah yang dianggap berbeda dari tradisi yang selama ini berlaku di masjid tersebut. Dalam kapasitasnya sebagai ketua takmir, Informan A menyampaikan kekhawatiran bahwa aktivitas dakwah Syiah berpotensi memunculkan ketegangan di antara jemaah serta mengganggu keharmonisan komunitas Muslim setempat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman teologis dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam komunitas keagamaan. Ketika praktik keagamaan yang berbeda muncul di ruang publik, masyarakat sering meresponsnya melalui kerangka identitas keagamaan yang mereka anut (Fitriana Arifin, 2023).

3.3 Perspektif Jemaah yang Mengikuti Pengajian

Selain munculnya penolakan dari sebagian masyarakat, penelitian ini juga menemukan adanya individu yang tetap mengikuti pengajian tersebut. Salah satu informan yang disamarkan dengan nama Pak S menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam pengajian lebih didorong oleh keinginan untuk memperdalam pengetahuan agama.

Menurut Pak S, pengajian tersebut memberikan wawasan tambahan mengenai sejarah dan pemikiran Islam. Ia menegaskan bahwa keikutsertaannya tidak serta-merta berarti bahwa ia sepenuhnya mengadopsi ajaran Syiah, melainkan lebih sebagai upaya untuk memperluas pemahaman keagamaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memandang pengajian tersebut sebagai ruang diskusi keagamaan yang dapat memperkaya wawasan. Namun demikian, kehadiran rutin dalam pengajian semacam ini tetap memiliki potensi mempengaruhi pemahaman keagamaan individu, terutama bagi mereka yang belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perbedaan antara Sunni dan Syiah. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan yang komprehensif dan kritis menjadi penting agar masyarakat dapat memahami keragaman tradisi Islam secara lebih bijaksana (Wahyuni, n.d.).

3.4 Pola Dakwah Syiah di Solo: Pendekatan Adaptif dan Hati-hati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Syiah di wilayah Solo, termasuk di Gumuk, umumnya dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan berhati-hati. Pada tahap awal, para pendakwah lebih banyak menggunakan rujukan kitab yang juga diakui dalam tradisi Sunni, seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Strategi ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan masyarakat serta mengurangi prasangka awal terhadap ajaran Syiah.

Melalui penggunaan sumber-sumber yang dikenal luas oleh masyarakat Sunni, para dai berusaha menunjukkan bahwa diskusi yang dilakukan masih berada dalam kerangka tradisi keilmuan Islam yang umum. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih terbuka antara pendakwah Syiah dan masyarakat setempat.

Strategi tersebut sejalan dengan konsep *surface conformity*, yaitu upaya kelompok minoritas untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok mayoritas guna meminimalkan resistensi sosial. Dalam konteks ini, komunitas Syiah berusaha menyesuaikan metode dakwah mereka dengan lingkungan sosial yang didominasi oleh tradisi Sunni sebelum memperkenalkan perbedaan teologis yang lebih mendalam (Akhil, 2013).

Namun demikian, ketika pembahasan mulai menyentuh perbedaan pada aspek ushul dan *furu'* antara Sunni dan Syiah, sebagian jemaah mulai menunjukkan sikap kritis dan bahkan penolakan. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap dakwah Syiah sangat dipengaruhi oleh sejauh mana perbedaan teologis tersebut dipersepsikan sebagai ancaman terhadap keyakinan yang telah mapan.

3.5 Resistensi terhadap Ritual Syiah

Selain faktor teologis, resistensi masyarakat terhadap komunitas Syiah juga dipengaruhi oleh praktik ritual yang dianggap berbeda dari tradisi keagamaan mayoritas. Salah satu ritual yang sering menjadi perhatian adalah peringatan Asyura, yang bagi komunitas Syiah merupakan bentuk penghormatan terhadap Imam Husain.

Bagi sebagian masyarakat Sunni, praktik tersebut dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak lazim dalam tradisi keagamaan mereka. Ketegangan sosial sering kali muncul ketika ritual tersebut dilaksanakan secara terbuka di ruang publik dan melibatkan banyak peserta.

Salah satu peristiwa yang sering disebut oleh informan dalam penelitian ini adalah pembubaran kegiatan yang berkaitan dengan peringatan Asyura di wilayah Metrodanan, Semanggi. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa praktik ritual Syiah dapat memicu ketegangan sosial ketika dipahami secara berbeda oleh masyarakat sekitar.

Situasi ini juga dipengaruhi oleh berkembangnya narasi penolakan terhadap Syiah yang disampaikan oleh sejumlah organisasi keagamaan, termasuk Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS). Narasi tersebut memperkuat sikap kewaspadaan sebagian masyarakat terhadap keberadaan komunitas Syiah.

Dalam beberapa kasus, aparat keamanan melakukan intervensi untuk mencegah eskalasi konflik dan menjaga ketertiban umum. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan stabilitas sosial dalam masyarakat yang plural, sebagaimana dicatat oleh International Crisis Group.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran dakwah Syiah di Gumuk, Surakarta, berkembang melalui kegiatan pengajian yang dipimpin oleh seorang dai lokal dan menjadi ruang interaksi antara berbagai pemahaman keagamaan dalam masyarakat. Dakwah tersebut dilakukan dengan pendekatan yang relatif adaptif dan bertahap, antara lain dengan menggunakan referensi literatur yang juga dikenal dalam tradisi Sunni guna membangun kepercayaan masyarakat. Meskipun demikian, perbedaan teologis dan praktik ritual antara Sunni dan Syiah tetap memunculkan beragam respons dari masyarakat, mulai dari penerimaan terbatas hingga penolakan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap dakwah Syiah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teologis, tetapi juga oleh persepsi sosial yang berkembang di

masyarakat serta narasi publik yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ajaran tersebut. Praktik ritual seperti peringatan Asyura sering menjadi titik sensitif yang memicu ketegangan ketika dipersepsikan berbeda dari tradisi keagamaan mayoritas.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya sebagian masyarakat yang mengikuti pengajian Syiah dengan motivasi untuk memperluas pengetahuan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara berbagai pemahaman keagamaan dalam masyarakat tidak selalu berujung pada konflik, tetapi juga dapat membuka ruang dialog dan pertukaran gagasan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keagamaan yang inklusif serta dialog antar kelompok menjadi penting untuk menjaga harmoni sosial dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhol, M. (2013). *Strategi dakwah kelompok minoritas dalam masyarakat mayoritas*. Yogyakarta: Pustaka Dakwah.
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. New York: Free Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fealy, G., & White, S. (2008). *Expressing Islam: Religious life and politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Fitriana Arifin. (2023). Dinamika perbedaan pemahaman keagamaan dalam komunitas masjid. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 145–160.
- Hasan, N. (2012). *Islam politik di Indonesia: Dinamika gerakan Islam pasca reformasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Imran, M., Syamsiyatun, S., & Sofjan, D. (2023). Religious conversion to Shi'ism in Sunni-majority communities in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 34(1), 55–73.
- International Crisis Group. (2012). *Indonesia: The Shi'a minority under threat*. Brussels: International Crisis Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. New Haven: Yale University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



- Van Bruinessen, M. (2013). Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative turn.” *ISEAS Perspective*, 1–10.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zulkifli. (2013). *The struggle of the Shi'is in Indonesia*. Canberra: ANU Press.
- Zulkifli. (2016). Shi'a in Indonesia: The minority under pressure. *Journal of Indonesian Islam*, 10(1), 1–24.
- Wahyuni. (n.d.). Pendidikan keagamaan dan pemahaman mazhab dalam masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Studi Islam*.

